

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Pada 8 Januari 2019 melalui artikel resmi Kemenperin.go.id Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pada Diskusi Outlook Perekonomian Indonesia 2019 di Jakarta mengungkapkan “Saat ini, sektor industri berkontribusi terhadap PDB sebesar 20 persen, kemudian untuk perpajakan sekitar 30 persen, dan ekspor hingga 74 persen. Capaian ini yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur di dalam Making Indonesia 4.0,” Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen merevitalisasi industri manufaktur melalui pelaksanaan peta jalan Making Indonesia 4.0 agar juga siap memasuki era revolusi industri 4.0.

Industri Manufaktur menjalankan kegiatan bisnisnya dengan membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku tersebut menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap di jual untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin bagi perusahaan. Prospek dari lini usaha di sektor manufaktur sangat baik sebagai salah satu investasi yang mampu menjanjikan keuntungan bagi Investor, dimana industri ini menuntut para perusahaan terus berkompetitif dan melakukan inovasi pada hasil produknya untuk menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing dengan para competitor (Setioningsih & Budiarti, 2022). Semakin banyaknya inovasi dan peningkatan kualitas produksi yang dilakukan membuat perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk kegiatan pengembangan tersebut. Pasar Modal merupakan salah

satu sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dengan menjual saham perusahaan kepada investor, Saham yang akan menarik minat investor adalah saham yang mengalami peningkatan harga karena dapat memberikan keuntungan berupa Capital gain saat saham tersebut dijual.

Harga Saham Menurut (Riyadi & Setyawan, 2018), adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang dapat berubah-ubah dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data IHSG industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 sampai dengan 2021 yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Perbandingan Harga Saham Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

| No | Tahun           | Industri Manufaktur | Keterangan                |
|----|-----------------|---------------------|---------------------------|
| 1  | 2019 Kuartal-I  | 6.483               | Meningkat dari tahun 2018 |
| 2  | 2019 Kuartal-IV | 6.299               | Menurun                   |
| 3  | 2020            | 5.612               | Menurun                   |
| 4  | 2021            | 6.632               | Meningkat                 |

Sumber :Indeks Manufaktur terhadap IHSG periode 2019 — 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 Dapat dijelaskan bahwa terjadi fluktuasi harga saham yang sangat besar dari tahun 2019 Kuartal I Sampai penutupan harga ditahun 2021. Penurunan ini disebabkan terjadinya Pandemi Covid-19 pada Desember 2019 di Wuhan Cina dan diumumkan resmi masuk ke Indonesia oleh pemerintah Indonesia dibulan Maret 2020. Dampak dari Pandemi ini sangat

dirasakan dengan penerapan pembatasan sosial berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran *Covid-19* yang sekaligus mengubah laju mobilitas Penduduk yang turut mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan Pola konsumsi Masyarakat, menurunkan angka investasi dan kemauan untuk berinvestasi diberbagai sektor usaha, pelemahan ekonomi daerah karena penurunan penerimaan pajak, bertambahnya angka pengangguran dengan banyaknya karyawan yang diberhentikan secara paksa karena operasional perusahaan menurun drastis serta pergeseran pola bisnis dan penerapan model bisnis yang menyesuaikan dengan perubahan pola hidup masyarakat akibat pandemi *Covid-19* ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)) Selain itu Berdasarkan teori Brigham dan Houston (2010:33) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan investor untuk menganalisa perkiraan nilai dan kinerja keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang tepat.

Pandemi global COVID-19 telah memberikan dampak serius terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham di seluruh dunia. Lockdown dan pembatasan mobilitas menghentikan produksi dan distribusi, mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Restriksi ini juga menurunkan permintaan konsumen, terutama di sektor pariwisata, perhotelan, dan ritel. Volatilitas pasar keuangan meningkat karena investor menjual aset mereka untuk mengamankan likuiditas, menyebabkan penurunan nilai pasar secara umum. Ketidakpastian ekonomi global terkait durasi pandemi dan efektivitas vaksin membuat investor enggan mengambil risiko. Meskipun pemerintah memberlakukan stimulus ekonomi, ada kekhawatiran terkait utang

dan inflasi.

Beberapa perusahaan dapat beradaptasi dengan mengubah model bisnis mereka, menginvestasikan lebih banyak pada teknologi, dan fokus pada pasar yang berkembang selama pandemi. Meskipun demikian, proses adaptasi ini tidak selalu segera tercermin dalam kinerja keuangan, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham pada awalnya. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pasar keuangan global menghadapi tantangan besar yang memerlukan adaptasi dan strategi baru untuk mengatasi ketidakpastian dan mendukung pemulihan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1.1 juga diperoleh data bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan IHSG Industri Manufaktur yang sejalan dengan era Pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Sepanjang triwulan I tahun 2021, nilai investasi yang direalisasikan oleh industri pengelolaan menembus Rp88.3 Triliun atau naik 38%, dari nilai investasi tersebut industri manufaktur memberikan kontribusi signifikan sebesar 40.2% dengan dua sektor manufaktur dengan performa terbaik yaitu sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatan sebesar RP 27.9 Triliun (12.7%) serta industri makanan sebesar Rp 21.7 Triliun (9.9%). Kembalinya minat investor untuk berinvestasi pasca Pandemi *Covid-19* didasari dari kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang tetap bertahan. Kembalinya minat investor akan mempengaruhi harga saham yang disebabkan mulai banyak demand atas saham perusahaan.

Pentingnya pengaruh Perkembangan Industri manufaktur untuk perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu Sektor di Pasar Modal yang memiliki daya tarik besar bagi Investor untuk berinvestasi di Pasar Modal

Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta terjadinya pandemi *Covid-19* yang memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Di Indonesia bahkan diseluruh dunia dimana bukan hanya mempengaruhi Kesehatan masyarakat, pandemi *Covid-19* juga mempengaruhi kesehataan banyak perusahaan yang tidak mampu mengambil kebijakan keuangan dalam masa pandemi yang akan memperburuk kinerja keuangan yang dapat menjadi indikator investor untuk menarik investasinya yang dapat menurunkan harga saham perusahaan akibat kurangnya permintaan atas saham perusahaan. Yang Juga dapat memperburuk keuangan perusahaan akibat kurangnya modal dalam menjalankan perusahaannya. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk menilai kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di masa pandemi *Covid- 19*.

Salah satu cara menilai kinerja perusahaan yang dilakukan investor adalah menganalisa berdasarkan rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Yang digunakan oleh investor dan kreditur(Bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini Peneliti tertarik untuk menilai kinerja kuangan perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets Ratio*), ROE (*Return On Equity Ratio*), ROS (*Return On Sales Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*).

ROA (*Return on Assets Ratio*) menurut (Setioningsih & Budiarti, 2022) adalah Rasio yang menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, (Azmi et al., 2016) menjelaskan terdapat 2 keunggulan utama dari ROA. Pertama, ROA mampu memperbandingkan rasio industri. Dengan begitu, akan diketahui posisi setiap perusahaan atas suatu industri dan hal tersebut sangat penting dalam perencanaan strategi. Kedua, ROA mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) Semakin tinggi hasil Nilai ROA akan semakin baik dimata investor dimana nilai yang ditunjukkan oleh rasio ROA menggambarkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perusahaan. Dalam konteks ini, ROA bukan hanya sekadar angka, tetapi juga merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan dan perumusan strategi perusahaan. Menggunakan ROA dengan bijak dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan aktiva dan mencapai tujuan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ahmadi et al., 2023) dan (Hendro & Widyarti, 2016). Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) dan (Yang Yang, 2019) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

ROE adalah hasil perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak (*earnings after tax*) dan total modal yang dimiliki perusahaan (Sujati & Sparta, 2013). Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada perusahaan tersebut. ROE dapat dimanfaatkan untuk memotivasi manajemen

untuk memperoleh laba lebih besar serta menjadi ukuran prestasi manajemen perusahaan, bahan evaluasi kinerja perusahaan, dan alat kontrol manajemen perusahaan terkait Profitabilitas (Putra et al., 2021). Penelitian yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham yaitu yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) dan (Sujati & Sparta, 2013). Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Al umar & Nur Savitri, 2020) dan (Diella & Pakpahan, 2022) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

ROS adalah rasio yang menampilkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah biaya Variabel produksi telah dibayar perusahaan, Contoh biaya variabel ini seperti gaji karyawan, bahan baku dll sebelum dikurangi pajak dan bunga. ROS digunakan untuk membandingkan perhitungan periode saat ini dengan perhitungan periode sebelumnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis tren membandingkan kinerja efisiensi internal dari waktu ke waktu. Hal ini juga berguna untuk membandingkan persentase ROS satu perusahaan dengan perusahaan pesaing, berapapun skalanya. Sehingga rasio ini mampu menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap dana penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi Operasional perusahaan. Bagi Stakeholder Rasio ini dapat memberikan wawasan tentang potensi dividen, potensi Investasi dan kemampuan perusahaan membayar kembali hutang.

Beberapa penelitian seperti yang dilakuakn oleh Penelitian Manopo, (2015) dan Duchlun, (2023) yang menyatkan bahwa ROS berpengaruh terhadap harga saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Rusli & EDarlis, (2009) menyatakan bahwa ROS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

EPS Menurut (Girsang et al., (2019), EPS adalah Pendapatan dalam suatu

periode atas semua lembar saham, lalu digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam menentukan dividen yang nantinya akan dibagikan. EPS secara umum merepresentasikan jumlah uang yang diterima oleh setiap pemilik saham atas setiap lembar saham yang perusahaan miliki. EPS akan selalu berbanding lurus dengan *revenue*. Artinya, bila perusahaan memperoleh *revenue* yang tinggi, maka angka EPS nya pun akan tinggi. Sebaliknya, bila nilai EPS tinggi, maka *revenue* perusahaan juga sangat besar. Selain *revenue*, faktor lainnya seperti profit margin pun, akan menjadi pertimbangan dalam menghitung keuntungan perusahaan (Gunawan et al., 2020).

Beberapa penelitian yang meneliti tentang EPS seperti yang dilakukan oleh Rohanda, (2020) dan Sujati & Sparta, (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham, namun penelitian serupa yang diteliti oleh Zakaria, (2021) dan Yang Yang, (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel EPS terhadap harga saham.

Penelitian ini mereplikasikan penelitian Al umar & Nur Savitri, (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham dimana hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham namun EPS berpengaruh terhadap harga saham. Yang membedakan dari penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel ROS, serta objek penelitian di perusahaan manufaktur yang menjadi latar belakang peneliti, apakah masing-masing ratio di era Pandemi *Covid* tetap dapat berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dimasa Pandemi Covid-19”**



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA (*Return on Assets Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*?
2. Apakah ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap Harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*?
3. Apakah ROS (*Return on Sales*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*?
4. Apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan Permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ROA (*Return on Assets Ratio*) pada Harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ROE (*Return on Equity*) pada Harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*.
3. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh ROS (*Return on Sales*) pada Harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*.
4. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh EPS (*Earning Per Share*) pada Harga saham perusahaan sektor Manufaktur pada saat pandemi *Covid 19*.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagaiberikut :

1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk dapat dijadikan Referensi penelitian selanjutnya.

Masyarakat, sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan akuntansi mengenai indikator yang mempengaruhi harga saham investasi di bursa efek indonesia.

Penulis, sebagai sarana memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai Harga saham di bursa efek indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi para investor sebagai sarana yang dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi khususnya di perusahaan sektor perbankan.

Bagi perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja serta meningkatkan laba.

Bagi pemerintah, sebagai tambahan informasi mengenai return saham saham perusahaan sektor perbankan.